

## BAB IV

### KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penyebaran angket kepada pria dan wanita yang belum menikah yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kebiasaan *Valentine Day* dan *White Day* di Jepang, maka penulis mendapatkan tindakan balas budi (*ogaeshi*) dalam tindakan *Valentine Day* dan *White Day* di masyarakat Jepang khususnya pria dan wanita Jepang yang belum menikah.

Berdasarkan hasil angket, pria dan wanita Jepang yang belum menikah mengetahui *Valentine Day*, tetapi hanya beberapa pria dan wanita Jepang saja yang mengetahui asal mula adanya *Valentine Day* di Jepang. *Valentine Day* ada di Jepang karena adanya proses akulturasi sehingga lahir budaya baru yaitu *White Day* dan ini berkaitan juga dengan prinsip balas budi di Jepang.

Kebanyakan pria dan wanita Jepang biasanya merayakan *Valentine Day* bersama pasangan, sisanya bersama keluarga, teman-teman terdekat dan rekan kerja. Pria Jepang yang belum menikah lebih banyak menjawab tidak merayakan *Valentine Day* karena tidak memiliki kekasih dan pada saat *Valentine Day* wanitalah yang seharusnya merayakan *Valentine Day* dengan cara memberi coklat, permen atau hadiah lainnya kepada pria. Namun bagi wanita Jepang yang belum menikah, merayakan *Valentine Day* karena pada tersebut wanita membuat coklat dan memberikannya kepada pria yang disukai dan ini adalah hal yang menyenangkan untuk dirayakan dan dinikmati oleh satu dengan yang lainnya. Selain itu, wanita memberikan coklat atau hadiah lain adalah sebagai wujud

terima kasih kepada seseorang. Menurut pria *Valentine Day* wajib dirayakan karena sudah menjadi sejarah dan sudah menjadi kebiasaan di Jepang. Dengan merayakan *Valentine Day* orang Jepang dapat mengucapkan rasa terima kasih (感謝する). Menurut Max Weber tindakan tersebut adalah tindakan tradisional. *Valentine Day* di Jepang berorientasi kepada tradisi masa lampau, yaitu cara bertindak manusia yang telah lazim dilakukan. Menurut wanita Jepang yang belum menikah *Valentine Day* wajib untuk dirayakan, karena menjadi kesempatan yang baik bagi wanita untuk menyatakan perasaannya kepada pria. Selain itu, *Valentine Day* wajib dirayakan karena sebagai wujud terima kasih kepada pasangan, teman, keluarga maupun atasan didalam perusahaan.

Ketika *Valentine Day*, pria paling banyak mendapatkan cokelat, baik cokelat yang dibuat sendiri maupun yang tersedia ditoko. Kemudian pada *Valentine Day*, wanita Jepang sebagian besar memberikan cokelat (baik buatan sendiri atau yang dibeli dari toko). Tradisi memberikan cokelat telah ada sejak akhir tahun 1950-an hingga saat ini. Hubungan tersebut menurut Max Weber adalah tindakan tradisional. Wanita Jepang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau sejak akhir tahun 1950-an dan hal memberikan cokelat telah lazim dilakukan didalam masyarakat Jepang. Sadar atau tidak sadar, semua yang dilakukan wanita Jepang untuk memberikan cokelat saat *Valentine Day* sudah menjadi kebiasaan turun temurun.

Biasanya pria Jepang merayakan *Valentine Day* dengan bertukar kado, mengadakan pesta bersama keluarga, bertukar kado dengan keluarga, teman-teman terdekat dan pasangan. Kemudian pria Jepang mendapatkan cokelat dari

wanita dan melakukan sesuatu seperti kencan, pergi makan atau ke suatu tempat. Sedangkan wanita Jepang merayakan *Valentine Day* dengan cara memberi cokelat, kue, hadiah dan permen kepada pasangan dan bertukar cokelat dan permen dengan teman.

Berdasarkan hasil angket, pria dan wanita Jepang yang belum menikah mengetahui *White Day*, tetapi tidak ada satu pun yang mengetahui asal mula adanya *White Day* di Jepang. Budaya *White Day* lahir di Jepang karena proses akulturasi. Awalnya *Valentine Day* masuk ke Jepang, tetapi karena *Valentine Day* melebur bersama dengan budaya Jepang, maka melahirkan *White Day* yang berhubungan dengan prinsip balas budi di Jepang.

Bagi Wanita Jepang yang tidak merayakan *White Day*, berpikir bahwa *White Day* tidak wajib dirayakan karena *White Day* adalah hari bagi pria untuk membalas budi dari peristiwa *Valentine Day*. Wanita beranggapan bahwa seharusnya yang wajib untuk merayakan *White Day* adalah para pria. Bagi pria Jepang, *White Day* adalah wajib untuk dirayakan. Hal ini berhubungan dengan rasionalitas yang berorientasi nilai (*Wert rationalitat*). Tindakan ini menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku yang etis yaitu prinsip balas budi (*ongaeshi*). Artinya ketika wanita yang memberikan cokelat atau hadiah lainnya pada saat *Valentine Day*, wanita bertindak sebagai pemberi *on* (恩) dan pria bertindak sebagai penerima *on* (恩). *On* (恩) adalah hutang psikologis maupun sosial yang dikenakan kepada seseorang atas pemberian yang seseorang terima. Kemudian pada saat *White Day*, pria membayar *On* (恩) dan ini

disebut *ongaeshi* (恩返し). Seperti disebutkan sebelumnya, pria wajib merayakan *White Day* karena untuk membayar kembali kebaikan yang telah diterima dari wanita. Jika pria menolak atau tidak membalas kebaikan tersebut, maka akan mendapatkan efek yang buruk yang disebut *on shirazu* (恩知らず) yaitu di anggap sebagai orang yang tidak mengetahui kewajiban dan di anggap sebagai orang yang tidak tahu terima kasih.

Bagi pria Jepang yang belum menikah pria Jepang wajib membalas budi pada *White Day* dengan memberikan bingkisan karena bagi pria Jepang, mendapat sesuatu dan mengembalikan kembali adalah jiwa Jepang yang merupakan balas budi (*ongaeshi*). Dengan membalas budi tersebut, pria Jepang dapat mengungkapkan rasa terima kasih (*kansyasuru*) kepada wanita. Menurut Max Weber, hal ini termasuk ke dalam unsur normatif yaitu unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya (*precriptive elemens*), seperti bagaimana orang harus berperilaku.

Ketika *White Day*, pria Jepang yang belum menikah lebih banyak memberikan coklat. Sedangkan ketika *White Day*, wanita Jepang yang belum menikah kebanyakan mendapatkan coklat, permen, dan kue. Hal tersebut menurut Max Weber adalah tindakan tradisional karena sejak adanya *Valentine Day* dan *White Day* di Jepang, memberi dan menerima barang berupa coklat. Pada *White Day*, pria Jepang merayakan dengan cara memberikan (membalas) hadiah kepada orang yang memberi hadiah di *Valentine Day*, kencan dan makan malam di restoran. Sedangkan wanita merayakan *White Day* dengan cara

mendapatkan balasan dari pria berupa cokelat, permen, dan hadiah lainnya dan juga makan malam dan kencan.

Bagi wanita Jepang yang belum menikah, *Valentine Day* adalah hari dimana wanita memberikan cokelat dan hadiah lain sebagai wujud terima kasih (*kansyasuru*) atas kebaikan yang mereka terima dari orang lain. *Valentine Day* tidak hanya untuk berterima kasih kepada pasangan saja, tetapi kepada keluarga, teman-teman terdekat maupun rekan kerja dan atasan dalam perusahaan. Bagi pria Jepang yang belum menikah, *White Day* adalah hari dimana pria membalas cokelat dan hadiah yang telah diberikan wanita sebelumnya pada *Valentine Day*. *White Day* juga adalah hari dimana pria mengucapkan rasa terimakasih kepada wanita atau orang-orang telah memberikan mereka cokelat dan hadiah dengan cara membalasnya. Hal ini merupakan prinsip balas budi (*ongaeshi*) di Jepang.